

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat didefinisikan sebagai orientasi filosofis umum tentang dunia dan jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, penentuan paradigma penelitian sangat penting untuk memberikan gambaran atau gambaran dari perspektif peneliti tentang penelitian mereka. Empat paradigma yang paling umum dibahas dalam penelitian adalah post-positivis, konstruktivis, transformatif, dan pragmatis. Creswell (2018) menggunakan paradigma konstruktivis, yang berpendapat bahwa konstruksi sosial menyebabkan kebenaran realitas sosial dan adanya sifat relatif terhadap kebenaran realitas.

Para pihak yang menggunakan paradigma konstruktivis percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman terhadap dunia dari lokasi mereka tinggal dan bekerja (Creswell & Creswell, 2018). Lebih lanjut, setiap individu akan mendapatkan pemahaman subjektif berdasarkan pengalaman terhadap suatu hal. Pemahaman- pemahaman tersebut akan beragam dan berlipat ganda sehingga akan mengarahkan peneliti terhadap kemampuan untuk melihat pandangan yang kompleks dibandingkan mengarahkan setiap pemahaman ke dalam suatu kategori (Creswell & Creswell, 2018).

Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis ini adalah peneliti harus bersandar pada pemaknaan dari setiap partisipan yang menjadi subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Individu yang menginterpretasikan sebuah fenomena juga dianggap melihat realitas terbentuk berdasarkan interaksi sosial. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pertumbuhan paradigma ini bisa terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dalam kelompok secara bersama-sama dalam memaknai sebuah realitas maupun fenomena yang ada.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena adanya visi untuk mencoba memahami dan mendalami pemaknaan oleh perempuan *followers @socialiteindo* dalam memaknai fenomena istilah “trophy wife” yang berkembang di tengah interaksi sosial masyarakat. Sebagai cara untuk mengetahui dan mendalami proses pandangan tersebut, peneliti menggali latar belakang, pengalaman, dan faktor yang memengaruhi partisipan untuk mengonstruksi pemaknaan dan hasil pemaknaan mereka terhadap istilah “trophy wife”.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif hadir sebagai pendekatan yang berfokus kepada teks, data gambar, dengan analisis data yang unik (Creswell & Creswell, 2018, p. 292). Dalam penelitian kualitatif, peneliti pada umumnya akan mendeskripsikan sebuah topik penelitian yang dapat dipahami dengan melakukan eksplorasi konsep maupun fenomena (Creswell & Creswell, 2018). Morse (dalam Creswell & Creswell, 2018) juga menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Konsep belum ‘matang’ karena kurangnya teori dan penelitian sebelumnya.
2. Anggapan bahwa teori yang ada memiliki kemungkinan tidak tepat, tidak akurat, atau bias.
3. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan fenomena dan mengembangkan teori.
4. Sifat dari fenomena tersebut memiliki kemungkinan tidak cocok dengan pengukuran kuantitatif.

Berangkat dari pemaparan di atas, sifat dari penelitian ini adalah eksploratif. Penelitian kualitatif dengan sifat eksploratif seringkali digunakan dalam mengkaji fenomena sosial yang ada. Sifat penelitian eksploratif berfungsi dengan cara peneliti menggali dan mengeksplorasi sebuah topik secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sifat penelitian ini sangat direkomendasikan untuk

menginvestigasi sebuah topik ketika variabel dan dasar teori tidak diketahui (Creswell & Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi menjadi salah satu dari cakupan metode penelitian kualitatif sebagai metode riset yang menggambarkan kemampuan seorang peneliti dalam mendeskripsikan pengalaman beberapa individu terhadap suatu fenomena berdasarkan penjelasan dari partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian metode fenomenologi diimplementasikan dari bagaimana manusia memandang praktik fenomenologi dalam keseharian hidup manusia. Selain itu, fenomenologi juga bukan hanya sebuah ilmu, melainkan cara pandang, metode pemikiran, dan bagaimana manusia melihat sesuatu. Dengan demikian, fenomenologi tidak dapat hilang dan menjadi salah satu syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari kehidupan sendiri sehingga mengajarkan manusia untuk membiasakan diri dalam melihat sebuah fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis fenomenologis interpretatif adalah sebuah pendekatan untuk kualitatif, pengalaman dan penelitian psikologis yang telah diinformasikan oleh konsep dan perdebatan dari tiga bidang utama filsafat pengetahuan: fenomenologi, hermeneutika dan idiografi. Fenomenologi interpretatif digunakan untuk mengeksplorasi pemaknaan dari pengalaman partisipan dalam penelitian (Smith et al., 2022, pp. 15–16).

Pada umumnya, penelitian IPA memiliki jumlah partisipan yang sedikit dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendetail tentang perbedaan dan persamaan pengalaman yang dialami oleh tiap partisipan. Hal ini dilakukan untuk mendukung peneliti dalam memahami interpretasi partisipan terhadap sebuah fenomena secara mendalam (Smith et al., 2022, pp. 15–16).

Penelitian fenomenologi juga memiliki pendekatan idiografik, sebuah pendekatan yang percaya bahwa setiap interpretasi dan pemaknaan individu itu

unik dan sesuai dengan pengalaman masing-masing sesuai konteks tertentu dalam melihat sebuah fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami pemaknaan istilah “trophy wife” oleh perempuan *followers* @socialiteindo.

3.4 Partisipan

Penelitian yang berfokus pada studi IPA biasanya memiliki sejumlah kecil peserta dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu dari pengalaman masing-masing individu. Sebagai bagian dari ini, penelitian dapat mengeksplorasi secara rinci persamaan dan perbedaan antara setiap kasus. Selain itu, studi IPA dilakukan pada ukuran sampel yang relatif kecil, dan tujuannya adalah untuk menemukan sampel yang cukup homogen, sehingga dalam sampel dapat diperiksa konvergensi dan perbedaan dalam beberapa aspek yang detil. Oleh karena itu, klaim langsung dibatasi oleh kelompok yang dipelajari tetapi tidak ekstensi dapat dipertimbangkan melalui generalisasi teoretis yang ditunjukkan dengan pembaca laporan mampu menilai bukti dalam kaitannya dengan profesional dan pengalaman mereka dengan pengetahuan (Smith et al., 2022, pp. 75–76).

Oleh karena itu, partisipan dari penelitian ini adalah tiga orang perempuan *followers* akun gaya hidup sosialita yang terpapar dengan informasi mengenai penggunaan istilah “trophy wife” dan aktif menggunakan media sosial. Adapun ciri-ciri dari partisipan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan
- b. Berpartisipasi dalam mengikuti tren “trophy wife” di media sosial (membuat konten di akun pribadinya)
- c. Mengikuti akun media sosial gaya hidup sosialita @socialiteindo di TikTok

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan studi IPA berkaitan erat dengan bagaimana peneliti mampu mengundang partisipan yang mampu memberikan penjelasan terperinci, dan kaya akan pengalaman (Smith et al., 2022, pp. 90). Oleh karena itu, wawancara mendalam menjadi salah satu teknik yang tepat dalam

mengimplementasikan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan teknik ini memfasilitasi elisitasi cerita, pikiran dan perasaan tentang fenomena target. Selain itu, teknik ini juga sesuai dengan fokus intim pada pengalaman satu orang dan karena optimal untuk sebagian besar studi IPA.

Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, mengusahakan untuk memberikan ruang nyaman bagi partisipan. Selain itu, peneliti juga mengusahakan untuk mendapatkan informasi yang terperinci dan komprehensif berdasarkan interpretasi atau pemaknaan partisipan terhadap fenomena. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara tertutup dan individual untuk memastikan partisipan merasakan rasa aman dan nyaman dalam memberikan informasi terhadap fenomena ini.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Smith, Flowers, dan Larkin (2009, pp. 177–180; 2022, p. 245). menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Yardley untuk mengukur validitas sebuah data. Terdapat 5 kriteria yang diperkenalkan oleh Yardley, yaitu:

1. Sensitivity to context

Yardley mengemukakan bahwa sebuah penelitian kualitatif yang baik dapat menampilkan kepekaan atau sensitivitas terhadap konteks penelitian. Pada penelitian IPA, sensitivitas ini dinilai mulai dari proses wawancara. Penyelenggaraan wawancara IPA yang baik membutuhkan kecakapan, pemahaman yang baik terhadap topik, dan dedikasi penuh. Kepekaan ini juga diperlukan pada tahap analisis data yang mengharuskan peneliti untuk dapat menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh partisipan secara mendalam.

2. Commitment and rigour

Dalam penelitian IPA, indikator ini menunjukkan tingkat perhatian terhadap partisipan selama proses pengumpulan data berlangsung. Sementara itu,

ketelitian (*rigour*), merujuk pada kualitas wawancara dan juga kelengkapan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

3. *Transparency and coherence*

Transparansi merujuk kepada kejelasan tahapan penelitian yang dideskripsikan pada penelitian ini. Peneliti yang menggunakan IPA diharapkan mampu menjelaskan secara terperinci dan komprehensif mengenai bagaimana partisipan dipilih, bagaimana sesi wawancara berlangsung, dan tahapan apa saja yang digunakan untuk keperluan analisis data. Sementara itu, koherensi mengacu pada kepaduan dalam hasil penelitian. Peneliti harus mampu memberikan argumen-argumen pendukung dan kerangka pemikiran yang logis.

4. *Impact and importance*

Yardley menyampaikan bahwa uji validitas yang baik terletak pada bagaimana penulis mampu menyajikan sesuatu yang menarik, penting, atau berguna dalam penelitian yang dilakukan.

5. *Independent audit*

Smith, Flowers, dan Larkin menyampaikan bahwa *independent audit* merupakan elemen yang esensial dan berpengaruh dalam memberikan validasi pada sebuah penelitian kualitatif. *Independent audit* diimplementasikan dengan cara memeriksa dan memahami bukti-bukti penelitian dari awal hingga akhir seperti hasil rekaman, draf penelitian, dan hasil akhir penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Smith, Flowers, dan Larkin (Smith et al., 2022, pp. 125–177). memaparkan tujuh langkah analisis data yang digunakan pada penelitian fenomenologi interpretatif sebagai berikut:

1. *Reading and re-reading*

Peneliti membaca data yang sudah berhasil didapatkan dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara untuk dapat memahami kondisi partisipan dalam wawancara.

2. *Explanatory noting*

Peneliti melakukan identifikasi secara spesifik mengenai apa yang partisipan bicarakan, pahami, dan pikirkan terkait dengan fenomena yang diangkat, agar menghasilkan catatan yang komprehensif dan detail mengenai data yang didapatkan. Terdapat 3 proses yang dibedakan pada tahap *explanatory noting*, yakni *descriptive comments*, *linguistic comments*, dan *conceptual comments*.

3. *Constructing experiential statements*

Pengembangan tema dilakukan dengan reduksi informasi yang dirasa tidak penting dan memetakan pola dari catatan yang dirangkai pada tahapan sebelumnya.

4. *Searching for connections across experiential statements*

Dalam tahap ini, peneliti mencari adanya hubungan antara tema-tema yang ada untuk menghasilkan struktur agar peneliti dapat menemukan aspek paling menarik dan penting dari data yang sudah dikumpulkan.

5. *Naming the Personal Experiential Themes (PETs), consolidating and organizing them in a table*

Peneliti menggunakan tabel untuk menggabungkan pengalaman tiap partisipan ke dalam tema-tema besar. *Personal Experiential Themes* (PETs) merupakan penyempurnaan dari yang sebelumnya disebut Tema Partisipan oleh Smith (2009). PET ditulis menggunakan huruf kapital yang ditebalkan dan dibagi menjadi subtema-subtema lainnya dengan huruf kecil yang ditebalkan juga. Kemudian dilanjutkan dengan serangkaian pernyataan pengalaman masing-masing partisipan yang dilengkapi dengan nomor halaman dalam lampiran transkrip beserta kata kunci yang mewakilinya.

6. *Continuing the individual analysis of other cases*

Selanjutnya peneliti melanjutkan langkah-langkah yang sama pada partisipan-partisipan berikutnya. Setiap kasus tidak diperlakukan dengan sama, tetapi juga disesuaikan dengan data yang ada, untuk mencegah percampuran informasi dari beberapa kasus yang ada.

7. *Working with Personal Experiential Themes (PETs) to develop Group Experiential Themes (GETs) across cases*

Pada tahap terakhir ini, peneliti mencari pola persamaan dan perbedaan dari seluruh *Personal Experiential Themes* (PETs) untuk selanjutnya dikembangkan menjadi *Group Experiential Themes* (GETs). Peneliti akan mengidentifikasi kaitan antar kasus dengan melihat beberapa hal yang paling dominan.

